



MODEL PEMBINAAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PASCA SERTIFIKASI DI KOTA SEMARANG

Ngabiyanto ✉

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2013
Disetujui Maret 2013
Dipublikasikan April 2013

Keywords:
model of development
Professionalism
Certification

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pembinaan profesionalisme guru pasca sertifikasi guru dalam jabatan dan model pembinaannya. Metode penelitian adalah *research and development* (R&D). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru PKn SMP/SMA/SMK Negeri di Kota Semarang memiliki katagori penilaian bervariasi dalam ke empat aspek kompetensi, mulai dari nilai tinggi hingga nilai rendah. Ke empat kompetensi itu adalah: (1) kompetensi paedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesiaonal. Simpulan penelitian menyatakan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan meskipun telah memperoleh sertifikasi sebagai tanda keprofesionalannya, namun masih terdapat kompetensi yang heterogen dan tidak semua kompetensi tinggi nilainya.

Abstract

This study aimed to gain insight into the professionalism of teachers coaching post-certification of teachers and models of supporting them. The research method is a research and development (R & D). The results showed that the Civics teacher competence SMP / SMA / SMK Negeri Semarang city has varied assessment category in the four aspects of competence, ranging from high value to low value. The four competencies are: (1) paedagogik competence, (2) personal competence, (3) social competence, and (4) competence profesiaonal. Conclusion The study shows that although the Citizenship Education teachers have obtained certification as a sign of professionalism, but there are a heterogeneous competencies and not all competencies highly valued.

©Universitas Negeri Semarang 2013

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: mass_abi@yahoo.com

ISSN 0216-0847

PENDAHULUAN

Pembukaan UUD RI tahun 1945 antara lain menyatakan bahwa *untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa,* . Ada dua kata penting yang perlu dicermati, yaitu "kesejahteraan" dan "mencerdaskan." Jika dua kata itu dipadukan, maka tampak relevan dengan konsep sertifikasi guru yaitu berorientasi pada peningkatan kesejahteraan dan mutu pendidikan.

Ditinjau dari sudut kesejahteraan, pemerintah harus memberikan tunjangan profesi guru yang telah lulus sertifikasi. Berdasarkan Undang-undang (UU) Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 16 ayat (2) dinyatakan bahwa tunjangan profesi diberikan setara dengan 1 (satu) kali gaji pokok guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah pada tingkat, masa kerja, dan kualifikasi yang sama.

Dalam awal perjalanan pelaksanaan sertifikasi guru ada kecenderungan bahwa orientasi guru dalam mendapatkan sertifikat pendidik telah berbelok arah. Guru lebih berorientasi pada pencapaian kesejahteraan daripada meningkatkan mutu pendidikan. Indikatornya adalah dalam pelaksanaan uji dokumen portofolio program sertifikasi bagi guru dalam jabatan, ada gejala secara nasional (karena terjadi di 31 rayon di seluruh Indonesia), ada beberapa temuan antara lain: ada indikasi pemalsuan dokumen, seperti peserta sertifikasi meminjam sertifikat orang lain; ditemukan kejanggalan dalam pembuatan surat keterangan (misalnya nomor, tanggal, bulan sama hanya berbeda tahunnya); ditemukan calo/penipuan sertifikasi guru; munculnya biro jasa penyusunan portofolio. Hal ini terungkap pada rapat koordinasi yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK) di Hotel Pitagiri Jakarta yang diikuti oleh Ketua dan Sekretaris Rayon, tanggal 24 Nopember 2007. Di sisi lain banyak guru yang tidak lulus sertifikasi guru dalam jabatan memaksakan kehendak "harus lulus" kepada panitia, bahkan ada yang disertai dengan demonstrasi dan ancaman-ancaman kepada panitia.

Tugas utama guru sebagaimana tertuang dalam PP. Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 52 ayat (1) dan (2) menyatakan: (1) Beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik; dan

melaksanakan tugas tambahan. Beban kerja guru sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) paling sedikit memenuhi 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan paling banyak 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu pada satu atau lebih satuan pendidikan yang memiliki ijin pendirian dari Pemerintah atau Pemerintah Daerah. Konsekuensi dari tidak terpenuhinya jumlah jam mengajar sebagaimana dinyatakan dalam pasal 63 ayat (2) yang berbunyi: Guru yang tidak dapat memenuhi kewajiban melaksanakan pembelajaran 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan tidak mendapatkan pengecualian dari Menteri, dihilangkan haknya untuk mendapat tunjangan profesi, tunjangan fungsional atau subsidi tunjangan fungsional, dan maslahat tambahan.

Belum adanya mekanisme sistem "resertifikasi" atau sejenisnya, sehingga apakah guru yang telah tersertifikasi dan telah berlangsung beberapa waktu masih "layak" mengajar atau tidak. Adanya sistem pendataan yang akurat, mudah diakses dan mudah di-update merupakan langkah awal merubah orientasi kesejahteraan menjadi peningkatan kualitas guru dalam implementasi kebijakan sertifikasi guru.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk dan menguji produk tersebut menggunakan metode *research and development (R&D)*. Pengumpulan data menggunakan metode survei melalui *interview/FGD* dan kuesioner dengan instrumen standar yang dikembangkan peneliti. Hasil penelitian pada tahap pertama akan menghasilkan model pembinaan guru kewarganegaraan pasca sertifikasi untuk guru pendidikan menengah pertama, menengah atas, dan menengah kejuruan. Model tersebut masih bersifat hipotetik, sehingga belum teruji. Pengujian model secara ideal mestinya menggunakan eksperimen, tetapi karena keterbatasan waktu, sehingga tidak dapat menggunakan eksperimen. Untuk itu pengujian hanya dilakukan dengan *Fokus Group Discussion (FGD)* dengan menghadirkan pakar dan praktisi pendidikan untuk membahas model yang telah dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tugas utama guru mencakup kegiatan pokok seperti merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil

pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru. Serangkaian kegiatan pokok tersebut mensyaratkan empat kompetensi keprofesionalan yang harus dimiliki oleh guru.

1. Pembinaan Profesionalisme Guru Pasca Sertifikasi Guru Dalam Jabatan

a. Kompetensi Paedagogik

Dari data empirik diperoleh skor penilaian responden pada setiap indikator kompetensi pedagogik seperti disajikan pada tabel 1.

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa skor penilaian tertinggi responden sebesar 3,3 (skala 1 s.d. 4) pada indikator kompetensi inti: (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-

prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, dan (4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PKn SMP/SMA/SMK Negeri di Kota Semarang pada ketiga kompetensi tersebut adalah baik.

Sedangkan kompetensi yang dinilai paling rendah yaitu dengan skor sebesar 2,7 adalah indikator kompetensi (6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, yang meliputi (6.1) menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal dan (6.2) menyediakan

Tabel 1. Skor Penilaian Responden tentang Kompetensi Pedagogik

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN	Skor
	Kompetensi Pedagogik		
1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1 Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya. 1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 1.3 Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 1.4 Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.	3,1
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu. 2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.	3,3
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. 3.2 Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu. Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu. 3.3 Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran. 3.4 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik. 3.5 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.	3,3

Lanjutan Tabel 1

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN	Skor
Kompetensi Pedagogik			
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.	3,3
		4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.	
		4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.	
		4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.	
		4.5 Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.	
		4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.	
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.	3,2
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.	2,7
		6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.	
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.	3,2
		7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap	

Lanjutan Tabel 1

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN	Skor
Kompetensi Pedagogik			
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	8.1	3,1
		8.2	
		8.3	
		8.4	
		8.5	
		8.6	
		8.7	
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	9.1	2,9
		9.2	
		9.3	
		9.4	
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	10.1	2,9
		10.2	
		10.3	

berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.

b. Kompetensi Kepribadian

Dari data empirik lapangan diperoleh skor penilaian responden pada setiap indikator kompetensi kepribadian seperti disajikan pada tabel 3 berikut.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa skor penilaian tertinggi responden sebesar 3,7 (skala

1 s.d. 4) pada indikator kompetensi guru mata pelajaran: (11.1) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku adat istiadat, daerah asal, dan gender. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PKn SMP/SMA/SMK Negeri di Kota Semarang pada kompetensi tersebut adalah baik.

Sedangkan kompetensi yang dinilai paling rendah dengan skor sebesar 3,4 adalah indikator kompetensi guru mata pelajaran (14.3) bekerja

Tabel 2. Skor Penilaian Responden tentang Kompetensi Kepribadian

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN	Skor
Kompetensi Kepribadian			
11.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	11.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.	3,7
		11.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.	3,6
12.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	12.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.	3,5
		12.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.	3,5
		12.3 Berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.	3,5
13.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	13.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.	3,5
		13.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.	3,5
14.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	14.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.	3,6
		14.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.	3,5
		14.3 Bekerja mandiri secara profesional.	3,4
15.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	15.1 Memahami kode etik profesi guru.	3,5
		15.2 Menerapkan kode etik profesi guru.	
		15.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.	3,5

mandiri secara profesional.

c. Kompetensi Profesional

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa skor penilaian tertinggi responden sebesar 3,3 (skala 1 s.d. 4) pada indikator inti: (21) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (22) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif

Sedangkan kompetensi yang dinilai paling rendah dengan skor sebesar 3,1 adalah indikator inti: (23) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, (24) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

d. Kompetensi Sosial

Dari data empirik lapangan diperoleh skor penilaian responden pada setiap indikator kompetensi sosial seperti disajikan pada tabel 4 berikut.

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa skor penilaian tertinggi responden sebesar 3,4 (skala 1 s.d. 4) pada indikator kompetensi guru mata

pelajaran : (18.1) beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik. Sedangkan kompetensi yang dinilai paling rendah dengan skor sebesar 3,1 adalah indikator kompetensi guru mata pelajaran (17.1) berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.

Model Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Kewarganegaraan Pasca Sertifikasi Guru dalam Jabatan

Terdapat 5 (lima) kompetensi inti profesional yang harus dikuasai oleh guru terutama guru yang telah tersertifikasi. Kelima komponen tersebut adalah: (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran / bidang pengembangan yang diampu; (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (4) Mengembangkan keprofesionalan secara

Tabel 3. Skor Penilaian Responden tentang Kompetensi Profesional

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN	skor
Kompetensi Profesional			
20.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	20.1 Memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.	3,2
		20.2 Memahami substansi Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), nilai dan sikap kewarganegaraan (civic disposition), dan ketrampilan kewarganegaraan (civic skills).	
		20.3 Menunjukkan manfaat mata	
21.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.	21.1 Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.	3,3
		21.2 Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.	
		21.3 Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.	
22.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	22.1 Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.	3,3
		22.2 Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.	
23.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	23.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.	3,1
		23.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.	
		23.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.	
		23.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.	
24.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.	24.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.	3,1
		24.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.	

berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif diteruskan melakukan PTK; dan (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa penguasaan guru terhadap komponen inti profesional rata-rata 91,5 persen. Angka ini menunjukkan sangat tinggi. Namun demikian dari kelima komponen tersebut, terdapat 2 (dua) komponen yang masih perlu ditingkatkan yaitu: (1) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif diteruskan melakukan PTK; dan (2) Memanfaatkan teknologi informasi

dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Model pembinaan kompetensi profesional guru PKn pasca sertifikasi dapat dilihat pada Gambar 1.

Model Pembinaan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Kewarganegaraan Pasca Sertifikasi Guru dalam Jabatan.

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa penguasaan guru terhadap komponen inti kepribadian rata-rata 96,1 persen, berarti telah menunjukkan tingkat penguasaan yang sangat tinggi. Namun demikian, dari kelima komponen tersebut, terdapat 2 (dua) komponen yang masih perlu ditingkatkan yaitu (1) Menunjukkan etos

Tabel 4. Skor Penilaian Responden tentang Kompetensi Sosial

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN	skor
Kompetensi Sosial			
16.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	16.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.	3,3
		16.2 Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.	3,3
17.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	17.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.	3,1
		17.2 Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.	3,2
		17.3 Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.	3,2
18.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	18.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik.	3,4
		18.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.	3,3
19.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	19.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.	3,3
		19.2 Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.	3,3

kerja, tanggung jawab yang tinggi, ras bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri dan (2) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

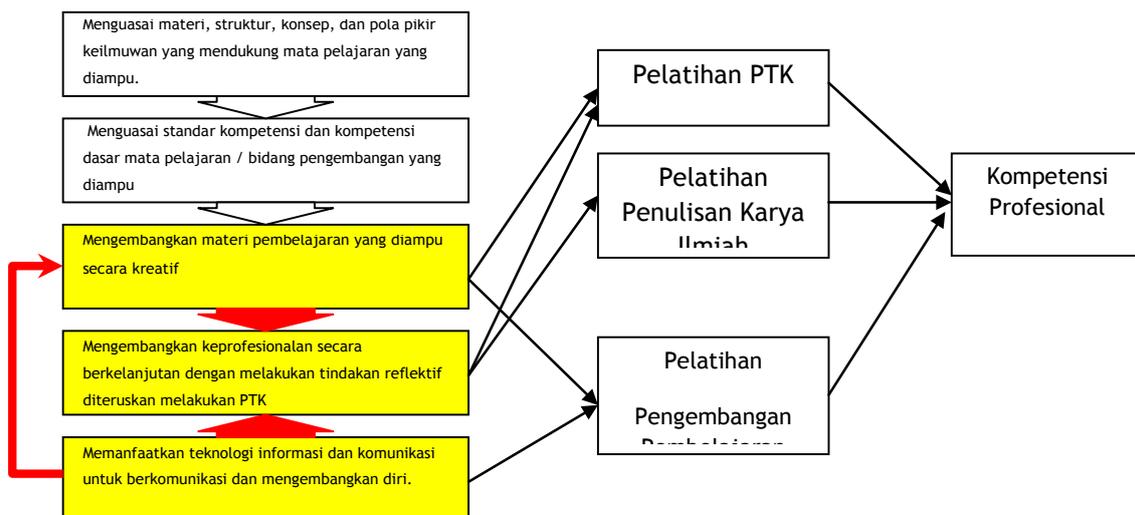
Sebagian guru masih mempunyai etos kerja yang masih rendah karena pengaruh kondisi keluarga, situasi kerja, dan kompetisi kurang sehat. Sebagian guru tanggung jawabnya kurang, karena tata tertib sekolah tidak ditegakkan, tidak ada *reward/ punishment*, serta tidak ada tagihan yang jelas. Sebagian guru bahkan kurang mempunyai rasa percaya diri karena faktor keluarga, kompetensi, dan pengendalian emosi.

Model pembinaan kompetensi kepribadian guru Pkn menurut persepsi dan usulan guru

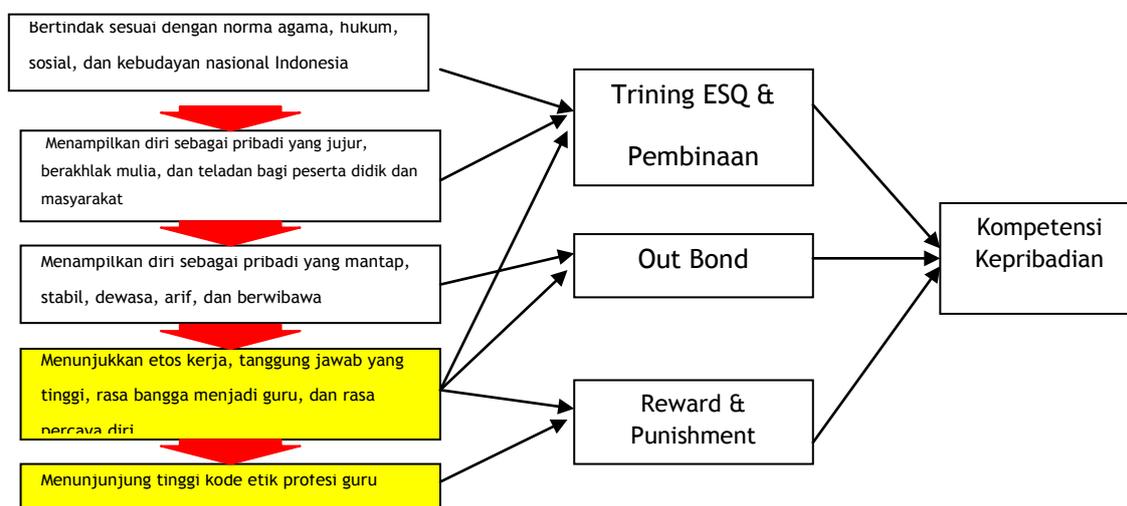
dapat dilaksanakan melalui *Training ESQ, Out Bond*, dan pemberian mekanisme Reward dan Punishment dapat dilihat dalam gambar 2.

Model Pembinaan Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Kewarganegaraan Pasca Sertifikasi Guru dalam Jabatan

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa penguasaan guru terhadap komponen inti paedagogik rata-rata 96,3 persen, berarti telah menunjukkan tingkat penguasaan yang sangat tinggi. Namun demikian dari sepuluh komponen tersebut, terdapat 3 (tiga) komponen yang masih perlu ditingkatkan yaitu (1)



Gambar 1. Model pembinaan kompetensi profesional guru PKn pasca sertifikasi.



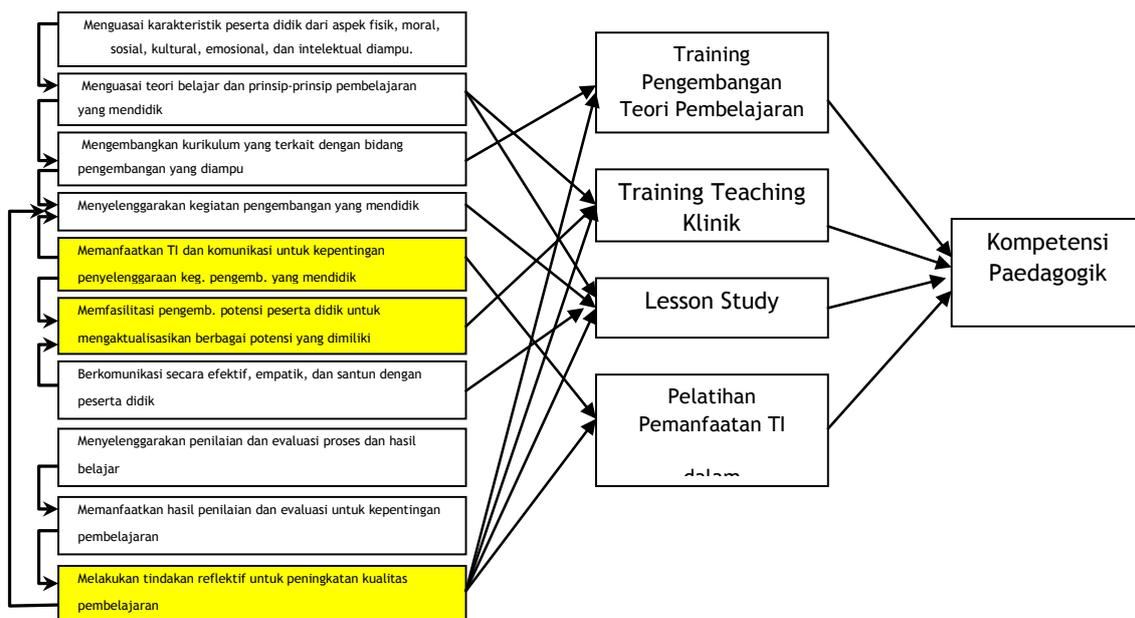
Gambar 2. Model pembinaan kompetensi kepribadian guru PKn pasca sertifikasi

Memanfaatkan TIK untuk pembelajaran; (2) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; dan (3) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Masih banyak guru yang kurang menguasai pengoperasionalan TIK karena tidak tersedianya/minimnya perangkat TIK sekolah.

Kurikulum sering berubah-ubah yang menyebabkan pemahaman guru dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas harus selalu menyesuaikan dengan perubahan-perubahan tersebut. Perubahan kurikulum harus selalu dilakukan baik pada tataran makro terutama mikro. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai hasil yang maksimal terhadap tuntutan kurikulum

yang harus selaras dengan tuntutan dunia kerja. Untuk SMK kurikulum yang digunakan cukup dinamis, tetapi penentuan SK/KD yang ditetapkan / dibuat (Tim Kurikulum Pusat) kadang sudah ketinggalan di bidang dunia kerja. Pengembangan kurikulum untuk SMK baru pada pelajaran produktif, sedangkan untuk normatif dan adaptif relatif kurang. Kurang tersedianya alat untuk penilaian yang sesuai dengan keunikan peserta didik.

Hal yang lebih penting dan mempengaruhi kinerja guru adalah kemauan dan kemampuan setiap guru dalam mengembangkan potensinya. Guru kurang peduli terhadap potensi yang dimiliki oleh siswa, sebagian besar aspek karakteristik peserta didik kurang dapat



Gambar 3. Model pembinaan kompetensi paedagogik guru PKn pasca sertifikasi

dikuasai oleh guru karena kurang fokusnya guru dalam memahami karakter setiap siswanya. Guru tidak mempunyai kiat membimbing yang efektif dalam mengembangkan potensi siswanya. Guru membutuhkan instrumen untuk pengamatan dan pemantauan yang mendalam terhadap potensi peserta didik. Kenyataan yang ada adalah instrumen untuk mengetahui potensi peserta didik tidak cukup tersedia.

Selain itu, sebagian guru kurang mampu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik karena jumlah siswa yang banyak (44), kemampuan siswa tidak sama, potensi guru terbatas. Sedangkan ada guru yang mengajar sampai 12 kelas sehingga tidak setiap peserta dapat dipahami (hanya sebagian saja). Belum lagi dengan tugas tambahan lain yang tidak kalah pentingnya menuntut perhatian dan tanggung jawab. Untuk mengatasi permasalahan di atas, setelah sertifikasi perlu diberikan pembinaan dan kesadaran untuk mau dan mampu mengembangkan potensi paedagogik, antara lain mampu menguasai teori pembelajaran, dan menerapkannya dalam proses pembelajaran, serta memahami peserta didik (siswanya) dengan baik.

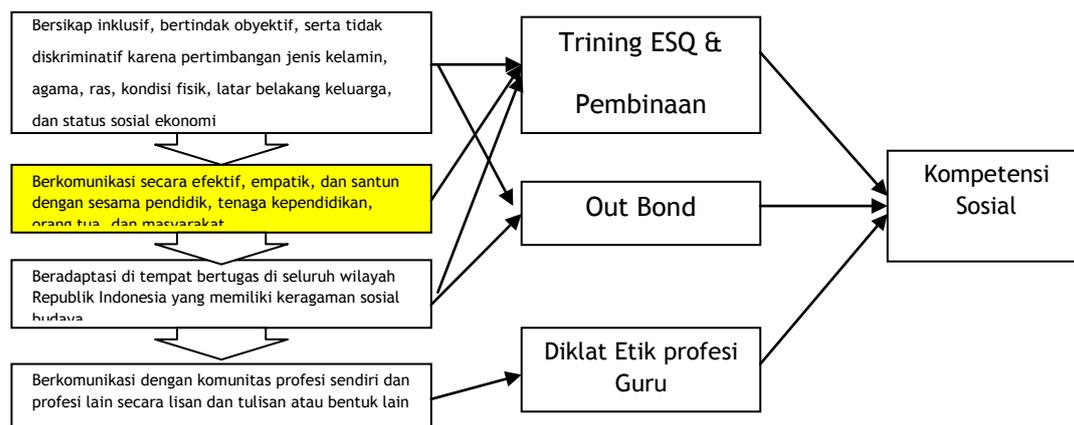
Model pembinaan kompetensi paedagogik guru PKn dapat dilaksanakan melalui Training Teori Pembelajaran, Training Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran, Lesson Studi, dan Training Teaching Klinik, secara visual dapat disajikan dalam skema dalam Gambar 3.

Model Pembinaan Kompetensi Sosial Guru

Pendidikan Kewarganegaraan Pasca Sertifikasi Guru dalam Jabatan.

Terdapat 4 (empat) kompetensi inti sosial yang harus dikuasai oleh guru. Keempat komponen tersebut adalah: (1) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; (2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; dan (4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan guru terhadap komponen inti sosial rata-rata 95,9 persen, berarti guru telah menunjukkan pada tingkat penguasaan yang sangat tinggi. Namun demikian dari keempat komponen tersebut ada 1 (satu) komponen yang masih perlu ditingkatkan yaitu berkomunikasi dengan komunitas profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Ada sebagian guru kurang mampu dalam kompetensi sosial, artinya guru kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan ia berada, kurang santun dengan orang tua atau masyarakat setempat, guru sebaiknya dapat menggunakan waktu yang efisien, menarik dalam masyarakat dalam hal kebaikan. Tidak mampu artinya guru tidak bisa



Gambar 4. Model pembinaan kompetensi sosial guru PKn pasca sertifikasi

menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan lingkungan. Banyak guru yang tidak mampu berkomunikasi dalam komunitasnya sendiri, misalnya mengemukakan gagasan/ide tentang berbagai penyelesaian masalah kependidikan. Tidak mampu dalam komunikasi ilmiah dalam wujud PTK maupun artikel ilmiah yang dipublikasikan dan lain-lain.

Model pembinaan kompetensi sosial guru PKn menurut persepsi guru dapat dilaksanakan melalui Training ESQ, Out Bond, dan Diklat Etika.

Skema pembinaan kompetensi sosial guru PKn dapat disajikan dalam Gambar 4.

SIMPULAN

Penilaian responden tentang kompetensi guru PKn SMP/SMA/SMK Negeri di Kota Semarang yang dinilai paling tinggi adalah: 1) kompetensi pedagogik, meliputi menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, dan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, 2) kompetensi kepribadian: menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender, 3) kompetensi sosial: Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, dan 4) kompetensi profesional: (1) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, dan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

Sedangkan kompetensi guru yang dinilai paling rendah adalah: 1) kompetensi pedagogik: Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, 2) kompetensi

kepribadian: Bekerja mandiri secara profesional, 3) kompetensi sosial: Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif, dan 4) kompetensi profesional: (1) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (2) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Penelitian ini memberikan rekomendasi yang mendasar untuk dapat dikembangkan model pembinaan guru dalam mempertahankan dan meningkatkan profesionalisme yang meliputi 4 (empat) kompetensi, yaitu kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, paedagogik, dan sosial. Kegiatan pengembangan profesionalisme guru ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan: a) *teaching clinic*, b) workshop model pembelajaran, c) workshop penyusunan perangkat pembelajaran, d) workshop penyusunan media pembelajaran, e) workshop penelitian tindakan kelas, dan f) workshop karya tulis ilmiah. Sedangkan program atau kegiatan ini dapat dilakukan melalui : a) pendidikan dan pelatihan (diklat), b) seminar, c) kegiatan forum, kelompok kerja, dan musyawarah kerja, d) *in house training*, e) lokakarya, f) simposium, dan g) kolokium.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg R Walter, Gall Meredith, D.1996. *Educational Research; An Intruduction*, Fifth Edition; Longman.
- Chamidi, Safrudin Ismi. 2004. "Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Manajemen Berbasis Sekolah", dalam *Isu-isu Pendidikan di Indonesia: Lima Isu Pendidikan Triwulan Kedua*. Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang Depdiknas.

- Direktorat Ketenagaan. 2006. *Rambu-rambu Penyelenggaraan Pendidikan Profesional Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti.
- Dirjen Dikti Dir PPTK Depdiknas. 2002. *Standar Kompetensi Guru Kelas SD-MI Program D-II PGSD*. Jakarta: Depdiknas.
- Gunawan, Ary H,1995. *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamijoyo, Santoso S. 2002. Status dan Peran Guru, Akibatnya pada Mutu Pendidikan, dalam Syarif Ikhwanudin dan Dodo Murtadhlo. 2002. *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Grasindo.
- Indra Djati Sidi. 2002. *Menuju Masyarakat Pembelajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta:Paramadina dan Logos Wacana Ilmu.
- Rich, John Martin. 1992. *Inovation in Education: Reformers and Their Critics*. New York: Cross Cultural Approach.
- Rogers, Everett M. 1995. *Diffusion of Innovation*. New York: The Free Press.
- Rokhman, Fathur dkk. 2005. *Studi Kebijakan Pengelolaan Guru Di Era Otonomi Daerah dalam Rangka Peningkatan mutu pendidikan*. Penelitian Balitbang dan Lemlit UNNES.
- Suparno, Paul. 2004. *Guru Demokratis di Era Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Suryadi, Ace dan Dasim Budimansyah. 2004. *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Masa Depan*. Jakarta: Genesindo.
- Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undan No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.